

**MAKAM KUNO SITUS GELITING, KABUPATEN MAUMERE,  
NUSA TENGGARA TIMUR**  
*Ancient Tombs at Geliting Site, Maumere Regency,  
East Nusa Tenggara*

**Gendro Keling**  
Balai Arkeologi Denpasar  
Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar 80223  
Email: gendro.keling@gmail.com

Naskah diterima: 10-07-2015; direvisi: 02-09-2015; disetujui: 19-10-2015

***Abstract***

*The aim of the research is to identify the form and typology of ancient tombs that lie on Geliting cemetery in Sikka Regency, East Nusa Tenggara. Islam spread to Nusantara through various ways, trade is one of them. One of the Islam trade route is the region surrounding Mallucas archipelago perpetrated by Islamic merchants from Bugis. Field data shows that Islam also went into the region of Sikka. To answer the problems, methods of data collection used which are observation, interview and completed with study of literature. After the data were collected then analyzed using architectural analysis, comparison, and style analysis. From observation, it was found two ancient Islamic Tomb groups with different forms and types. Group I consists of three ancient tombs with various types of tombs and headstone forms. Group II consists of nine ancient tombs with various types of tombs and headstone. From the analysis it was found that these tombs are Bugis's grave with several types and variants that spread from South Sulawesi to some trade ports in Nusantara, one of them in Maumere district, Sikka regency. The form and decoration of the tombs similar to the ornate and Bugis Tomb forms in general.*

*Keywords: islam, grave headstone, tomb, sikka, type, form.*

***Abstrak***

*Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi bentuk dan tipologi makam kuno yang berada di kompleks makam Geliting, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Islam menyebar ke Nusantara melalui berbagai cara, salah satunya adalah perdagangan. Salah satu jalur yang digunakan dalam pelayaran dagang Islam adalah wilayah kepulauan Maluku dan sekitarnya yang dilakukan oleh pedagang Islam dari Bugis. Bukti lapangan menunjukkan bahwa Islam ternyata juga masuk ke wilayah Kabupaten Sikka. Untuk menjawab permasalahan, digunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan kemudian dilengkapi dengan studi pustaka. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis, analisis yang digunakan yaitu arsitektural, komparasi, dan analisis gaya. Dari hasil pengamatan lapangan ditemukan dua buah kelompok makam Islam kuno dengan berbagai bentuk dan tipe. Kelompok I terdiri dari tiga buah makam kuno dengan berbagai tipe makam dan bentuk nisan. Kelompok II terdiri dari sembilan makam kuno dengan berbagai tipe bentuk makam dan nisan. Dari hasil analisis ditemukan bahwa makam-makam ini merupakan makam Bugis dengan beberapa tipe dan variannya yang menyebar dari Sulawesi Selatan ke beberapa pusat pelabuhan dagang di Nusantara, salah satunya di Kecamatan Maumere, Kabupaten Sikka. Bentuk dan hiasan yang terdapat pada makam makam mirip dengan hiasan dan bentuk-bentuk makam Bugis pada umumnya.*

*Kata kunci: islam, nisan, makam, sikka, tipe, bentuk.*

## PENDAHULUAN

Belum ada kesepakatan diantara sejarawan mengenai kapan datangnya Islam dan menyebar di Nusantara. Ada beberapa teori yang mengemukakan kedatangan Islam ke Nusantara. Teori pertama didasarkan pada catatan Cina dari dinasti T'ang yang salah satunya menyebutkan sejumlah orang dari Ta-shih yang membatalkan niatnya untuk menyerang Kerajaan Ho-Ling di bawah pimpinan Ratu Sima tahun 674 Masehi karena kuatnya kekuasaan Ratu Sima (Groeneveldt dan Hourani dalam Tjandrasasmita 2009, 12). Kata Ta-Shih diidentifikasi sebagai orang-orang Arab yang menetap di pantai barat Sumatera. Ta-shih disebutkan pula dalam catatan lain seperti catatan Jepang yang menceritakan tentang perjalanan biarawan Kanshin tahun 748 Masehi yang menemukan Ta-shih-kuo dan perahu-perahu Po-sse di Khanfu atau Kanton. Menurut Rita Rose, Po-sse diidentifikasi sebagai ras keturunan Melayu, tapi Ta-shih hanyalah orang-orang Arab dan Persia (Di Meglio 1970, 108-115). Tatsuro Yamamoto berpendapat bahwa dalam Ling-Wai-tai-ta yang ditulis tahun 1178 masehi oleh Chou-Chu-Fei, disebutkan bahwa negeri-negeri Ta-shih beserta ibukotanya Ma-li-pa atau Merbat di Pantai Hadramaut secara geografis termasuk ke dalam kelompok ketiga negara yang ada di bawah langit barat (Yamamoto dalam Tjandrasasmita, 2009-12).

Meski masih ada perbedaan pendapat tentang lokasi Ta-shih, bisa dikatakan bahwa antara abad ke-7 dan ke-8 Masehi bukan tidak mungkin orang muslim baik itu Arab, Persia, atau India datang ke tempat-tempat tertentu di Melayu, khususnya Selat Malaka. Mereka berkomunikasi dengan orang-orang di wilayah tersebut sehingga ajaran Islam menyebar secara bertahap kepada masyarakat non-muslim. Kedatangan Islam dipicu oleh perkembangan hubungan dagang laut antara bagian timur dan barat Asia, terutama setelah kemunculan dan perkembangan tiga dinasti kuat yaitu kekhalifahan Umayyah abad ke-7 sampai ke-8 Masehi di Asia Barat, Dinasti T'ang abad

ke-7 sampai ke-10 Masehi di Asia Timur dan Kerajaan Sriwijaya abad 7-14 Masehi di Asia Tenggara (Hourani 1951, 62).

Teori Kedua mengenai kedatangan Islam menyebutkan bahwa Islam pertama kali datang ke Indonesia pada awal abad ke-13 Masehi. Pendukung teori ini salah satunya adalah C. Snouck Hurgronje, menyebutkan bahwa penyerangan dan pendudukan Bagdad oleh Mongol, pada tahun 1258 (Hurgronje 1913, 361-362; 1924, 11). Pendapat ini diperkuat dengan temuan arkeologis berupa batu nisan Sultan Malik Al-Salih yang berangka tahun 696 Hijriah atau 1297 Masehi di Aceh. Nisan ini dianggap sebagai yang tertua yang mencantumkan nama sultan yang pertama di daerah ini (Moquette 1913, 11-12). Selain peninggalan arkeologis diatas, terdapat data historis berupa catatan dari Marcopolo yang mengunjungi Perlak dan beberapa tempat lain di wilayah ini tahun 1292 Masehi. Teori yang kedua inilah yang kemudian banyak digunakan sebagai rujukan mengenai kedatangan Islam pertama kali ke Nusantara. Tahun 1963 di Medan, diadakan seminar yang mendiskusikan mengenai kedatangan Islam ke Indonesia. Dalam seminar itu disimpulkan Islam pertama kali datang ke Indonesia pada abad ke-7 atau abad pertama hijriah, langsung dari Arab (Said dalam Tjandrasasmita 2009, 13). Lima tahun kemudian, yaitu pada 1968 Drewes mengemukakan teori yang pada intinya dia setuju dengan teori yang dikemukakan oleh Hurgronje. Teori ini juga di dukung oleh Kenneth R. Hall, dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pelayaran dan perdagangan antara India Selatan dan Asia Tenggara mungkin menguatkan teori kedatangan Islam di wilayah tersebut, yaitu pada abad ke-10 sampai abad ke-13 Masehi (Hall dalam Tjandrasasmita 2009, 13-14).

Maka sejak saat itu, proses islamisasi terjadi. Interaksi pedagang Islam dengan penduduk lokal setempat telah terjadi sekian lama hingga sebuah kerajaan Islam berdiri pada abad ke-13 Masehi yaitu Samudera Pasai di wilayah barat Indonesia. Pendirian kerajaan

Samudera Pasai dikaitkan dengan melemahnya pengaruh Kerajaan Sriwijaya sejak abad ke-12 dan ke-13 Masehi.

Corak Islam di wilayah timur Indonesia, terutama daerah Flores Nusa Tenggara Timur mulai terlihat ketika pengaruh Hindu Majapahit mulai berkurang. Oleh karena itu antara abad ke-15 dan ke-16 para penguasa Islam dari Gowa, Sulawesi Selatan dan Ternate di Maluku Utara mengambil alih kekuasaan di Flores. Mereka menguasai Flores melalui Ternate, Solor, hingga Alor. Orang Bugis menutup Sikka dengan mendirikan pangkalan di Bebung di pesisir utara Flores untuk menguasai jaringan perdagangan yang luas di pulau tersebut. Tempat bongkar muat barang-barang dagangan berada di Balong-Balong, Geliting, dan Maumere (Ardhana 2005, 32). Islam berkembang di wilayah Sikka juga diakibatkan adanya pengungsi dari Bima akibat bencana alam letusan Gunung Tambora yang meletus tahun 1815. Para pengungsi dari Bima menganut agama Islam dan juga merupakan keturunan dari orang Gowa. Geliting menjadi salah satu wilayah yang dijadikan sebagai tempat bongkar muat barang dagangan sekaligus menjadi gudang penyimpanan. Perkembangan selanjutnya banyak dari komunitas pedagang muslim ini yang kemudian menetap. Hal ini juga didukung dengan jalinan hubungan baik antara pedagang muslim dengan penguasa lokal setempat. Hingga saat ini Geliting dikenal sebagai salah satu pemukiman muslim di wilayah Sikka. Bukti arkeologis yang ada antara lain adalah sebuah situs pemakaman Islam yang terdiri dari dua kelompok dan terletak di antara jalan lintas Provinsi Maumere – Larantuka. Kelompok pertama berada di sebelah utara jalan, sedangkan kelompok kedua berada di sebelah selatan jalan. Masing-masing makam yang terdapat di situs ini memiliki bentuk dan hiasan atau dekorasi yang mirip dengan makam-makam yang ditemukan di daerah Serangan, dan Kepaon di Bali. Atas dasar itulah kemudian disusun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk dan

tipologi makam Geliting, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Secara khusus diharapkan nantinya dapat diidentifikasi mengenai kelompok makam Islam yang terdapat di Kecamatan Geliting, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Selain itu, diharapkan nantinya tulisan ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi awal dalam pengembangan penelitian lanjutan. Secara arkeologis artefak merupakan produk kebudayaan yang dapat dijadikan bukti untuk melacak perkembangan suatu peradaban yang pernah berkembang di suatu tempat. Ambary mengatakan makam-makam kuno dapat dijadikan sumber untuk mengetahui perkembangan kebudayaan Islam yang pernah eksis pada masanya. Pada setiap makam sering dijumpai nisan yang berisi inskripsi nama tokoh yang meninggal, dan hiasan-hiasan tertentu sesuai dengan daerahnya (Ambary dalam Sumerata 1998, 231).

## METODE

Secara administrasi kompleks makam ini terletak di Kampung Waipare, Desa Namangkewa, Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur (gambar 1). Tetapi karena letaknya lebih dekat dengan Pasar Geliting, maka lebih dikenal dengan sebutan Makam Geliting. Secara



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian.  
(Sumber: Diolah dari Google Maps)

astronomis terletak pada S 08°38'29.1" dan E 122°17'14.7" berada pada ketinggian 24 mdpl. Kompleks makam ini terletak di samping kanan dan kiri jalan raya lintas provinsi yang menghubungkan Kota Maumere dengan Kota Larantuka, dengan batas-batas:

- Sebelah Utara : Laut Flores
- Sebelah Timur: Pasar Geliting
- Sebelah Selatan: Kampung Geliting
- Sebelah Barat: Kecamatan Kangae.

Situs makam ini dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama berada di sebelah utara jalan raya, sedangkan kelompok kedua berada di sebelah selatan jalan raya.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah survey dan observasi lapangan yang dilakukan Balai Arkeologi Denpasar tahun 2013. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat muslim setempat, dalam hal ini adalah ketua RT Kampung Waepare bernama Bapak Muhidin. Data yang terkumpul dilapangan kemudian dilengkapi kembali dengan melakukan studi pustaka, kemudian dilakukan analisis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis arsitektural, analisis komparasi, dan analisis gaya. Analisis arsitektural dilakukan untuk mengetahui dimensi temuan baik itu bentuk dan ukuran dariinggalan tersebut. Analisis komparasi dilakukan dengan cara membandingkaninggalan yang dikaji denganinggalan di wilayah lain dengan dasar kesamaan dan kemiripan bentuk dan gaya. Analisis gaya digunakan untuk menentukan manusia pendukung budayanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama Islam mempercayai dua dunia, masing-masing dikenal dengan alam sementara disebut dengan dunia dan alam abadi disebut dengan akhirat. Alam sementara berarti dunia atau bumi dalam arti secara fisik dan merujuk pada waktu seseorang menghabiskan kehidupannya di bumi. Mereka juga mempercayai kehidupan setelah kematian. Akhirat merujuk pada alam keabadian dimana

setiap individu menghabiskan kehidupan setelah kematiannya, yaitu setelah kematian di dunia sampai dengan waktu penghakiman. Dunia, menurut Islam adalah dunia yang sekarang dimana merupakan alam sementara atau dalam bahasa arab disebut *fana* dan akhirat disebut alam abadi atau kekal, dalam bahasa arab disebut *baqa'*. Setiap individu akan melewati kedua dunia tersebut. Hal ini dimuat dalam Al Quran, QS Dhuha ayat 93 yang artinya:

*"Dan sesungguhnya akhirat akan lebih baik bagimu daripada saat ini"*

Islam percaya bahwa setiap manusia akan mengalami kematiannya atau dalam bahasa arab disebut *ajal*. *Ajal* berarti waktu yang tetap dari kematian atau jangka waktu manusia hidup (Yatim 1988, 12-13).

Pada dasarnya Islam tidak melahirkan tradisi seni baru di Indonesia, sehingga dalam karya seni bangunan pada zaman permulaan Islam unsur-unsur seni bangunan pra-Islam masih menjadi modal dalam meneruskan konsep seni bangunan baik teknis maupun estetis. Secara praktis mereka memanfaatkan bentuk yang telah ada lebih dahulu. Sebagai contoh, di Indonesia dikenal adanya bangunan wantilan yang berfungsi sebagai bangunan serba guna. Setelah Islam masuk ke Indonesia, bangunan tersebut dilengkapi bagian-bagian bangunan sesuai dengan tuntutan fungsi dari sebuah masjid. Demikian halnya pada makam, bentuk-bentuk menhir, gada, phallus, lingga dan sebagainya kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk nisan pada makam. Sedangkan bangunan makam secara keseluruhan akarnya terdapat pada kubur berundak dan peti kubur batu. Bersamaan dengan itu nilai-nilai estetis yang sudah terpolakan dalam kehidupan masyarakat pra-Islam menempati bidang-bidang dekoratif setelah dijalin harmonis dengan unsur-unsur Islam (Ambary dalam Sadzali 1977, 37). Islam juga mengajarkan mengenai tatacara dan perlakuan kepada manusia atau individu yang sudah meninggal, diantaranya adalah dengan cara menguburkannya. Konsep dasar tentang tatalaku penguburan atau *disposal of*

*the death* bersumber pada gagasan atau ide baik yang bersifat sosiologis maupun religious-ideologis dan kemudian bersumber pada persepsi mengenai kehidupan setelah kematian. Konsepsi Islam dalam kematian dan mengenai penguburannya mengacu pada Al Qur'an dan Al Hadist. Dalam Al Qur'an QS Al-Imran ayat 185 yang artinya:

*“Tiap-tiap yang bernyawa itu akan merasakan mati, sesungguhnya pahala kamu akan disempurnakan pada hari kiamat.”*

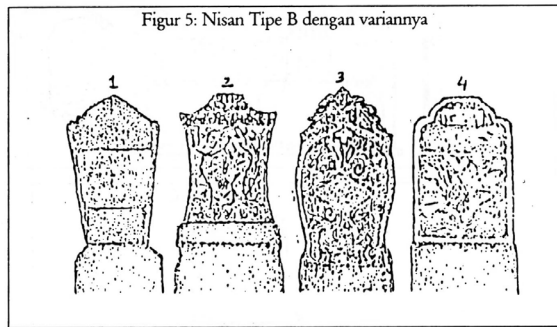
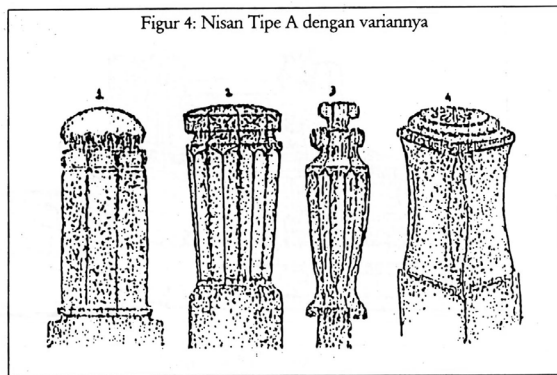
Mati itu sendiri adalah berpisahannya atau tercabutnya ruh atau jiwa dari badan seseorang menuju alam kubur.

Setelah seseorang mati, dalam agama Islam diharuskan untuk segera melakukan penanganan atau perawatan jenazah. Adapun kewajiban utama dalam penanganan jenazah antara lain:

1. Memandikan jenazah atau mensucikannya
2. Membungkus jenazah dengan kain kafan.
3. Mensholatkannya.
4. Menguburkan atau memakamkan jenazah.

Penguburan dilakukan di tanah kuburan umum atau tanah kuburan keluarga yang disebut dengan makam. Makam berasal bahasa arab *maqam* yang berarti tempat, kemudian arti makam berkembang menjadi bangunan kecil dan sebuah kuburan yang keramat. Pengertian makam dalam Bahasa Indonesia adalah tempat tinggal atau tempat bersemayam. Secara garis besar kata makam mengandung arti sebagai tempat bersemayam orang yang telah meninggal (Arkenas 2008, 95). Tempat menyimpan jenazah itu sendiri dalam bahasa Arab disebut *Qabr*, yang kemudian oleh lidah masyarakat disebut kubur atau lebih tegas disebut dengan kuburan. Baik kata makam atau kubur biasanya memperoleh akhiran *an*, sehingga disebut kuburan atau makaman. Umumnya kedua kata ini digunakan untuk menyebut tempat menguburkan atau memakamkan mayat atau jenazah. Kedua kata ini tidak bisa dibedakan secara tegas, sehingga orang yang akan berziarah bisa menyatakan akan ke makaman atau ke kuburan. Namun

demikian ada kekhususan, yakni jika yang dikuburkan itu adalah seorang wali atau orang suci maka tempat penguburannya lazim disebut dengan makam bukan kuburan (Purba dalam Sadzali 2009, 33). Secara umum, makam biasanya didirikan di sebuah lahan datar, lereng gunung, puncak bukit atau lahan yang sengaja ditinggikan. Ada kalanya makam didirikan di sekitar masjid. Posisi mayat dibaringkan miring dan menghadap ke kiblat, sedangkan orientasinya utara-selatan. Posisi kepala berada di sebelah utara menghadap ke kiblat, dan kaki di sebelah selatan. Kiblat disini merujuk ke arah Ka'bah, dimana wilayah Indonesia berada di sebelah timur Mekkah, maka dari itu kiblat di Indonesia identik dengan arah barat. Setelah lubang kuburan diurug penuh dengan tanah, kemudian ditandai dengan sepasang penanda, dibuat dari kayu, batu, atau batu karang tergantung dari ketersediaan bahan baku di daerah setempat. Dalam bahasa arab penanda kuburan disebut nisan. Secara sempit nisan diartikan sebagai tanda atau penanda sebuah makam, dan secara luas, nisan mempunyai arti sebagai perlambang atau identitas dari pemilik makam atau kuburan. Dorongan untuk memberi perlakuan istimewa dalam memberi pesan-pesan simbolik religius atau artistik juga tampak pada bentuk-bentuk yang benar-benar rumit pada desain nisan kubur. Contoh kasus pada makam bugis tampak dengan banyaknya unsur seni pahat dan motif hias. Kebiasaan Bugis yang menandai jenis kelamin pemilik makam atau kuburan dengan bentuk nisan ditemukan pada kompleks makam di beberapa daerah di Bali, Sulawesi Selatan, Pesisir Kalimantan, Sumatera dan Semenanjung Malaysia. Makam seorang laki-laki ditandai dengan nisan berbentuk silindrik dan segi empat panjang atau yang digayakan menjadi segi delapan. Bentuk dasar nisan ini berkembang dalam varian-varianannya. Makam seorang perempuan ditandai dengan nisan berbentuk pipih (*flat*) dengan varian-varianannya yang nampak pada modifikasi sisi kiri dan kanan badan nisan (gambar 2).



**Gambar 2.** Nisan dengan berbagai variasi.  
(Sumber: Fadillah, 1999)

Sebaran nisan-nisan Bugis di Indonesia cukup luas, mencakup di Seluruh Sulawesi Selatan pada kompleks-kompleks makam raja, dari Mamuju dan Mandar di utara sampai ke selatan, mulai dari Ujung Pandang di barat dan Bone di sebelah timur Semenanjung Sulawesi Selatan. Di luar Sulawesi Selatan, kita menemukan nisan sejenis di bekas-bekas kota dagang atau pelabuhan di pesisir Kalimantan, Sumatera, Kalimantan, Malaysia, Patani dan Brunei. Di bagian barat Indonesia nisan-nisan Bugis ditemukan mulai dari Buton, Bima, Sumbawa sampai ke Bali (gambar 3).



**Gambar 3.** Sebaran tradisi nisan Bugis di Indonesia.  
(Sumber: Fadillah, 1999, diolah)

Luasnya sebaran tipe nisan Bugis tidak sulit dipahami karena pedagang dari Bugis dan Makasar banyak melakukan hubungan dagang jarak jauh sekurang-kurangnya sejak abad XVI kemudian meningkat pada abad XVII dan XVIII dan membangun pemukiman-pemukiman permanen di tanah perantuan, sambil melanjutkan tradisi-tradisi ritual dan bentuk-bentuk seni yang telah lama dikenal di negeri asalnya (Fadillah 1999, 48-49). Namun wilayah Kabupaten Sikka ternyata luput dari pengamatan Fadillah. Kabupaten Sikka yang tepat berada dibawah (sebelah selatan) dan relatif dekat dengan wilayah Sulawesi Selatan pun ternyata mendapat pengaruh Bugis, khususnya dalam tradisi penguburan Islam. Wilayah Sikka, khususnya di maumere memiliki tinggalan berupa kuburan islam yang menarik untuk diteliti. Makam ini berada di kompleks makam Geliting.

Kompleks makam Geliting, Kabupaten Sikka merupakan lahan perkuburan umum. Terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok I berada di sebelah utara jalan dan kelompok II berada di sebelah selatan jalan. Masing-masing kelompok terdiri dari tiga dan sembilan makam kuno. Pada kelompok I terdiri dari empat makam, namun satu diantaranya tidak dapat diidentifikasi jenisnya, apakah termasuk makam kuno atau baru dikarenakan tidak terdapat tanda-tanda kekunoan yang menyertainya sehingga penelitian difokuskan pada ketiga makam yang lain di sebelahnya. Makam paling timur menggunakan nisan dari kayu dengan motif flora. Bahan dan motif nisan ini mirip dengan nisan yang ada di Serangan Bali. Bentuk nisan seperti ini oleh Moh. Ali Fadillah dikelompokkan kedalam kelompok nisan tipe B3. Kelompok nisan tipe B3 memiliki bentuk sisi kiri dan kanannya membesar di tengah. Makam ini memiliki jirat terbuat dari bata dan disemen dan tidak berundak. Berdasarkan klasifikasi tipe makam yang dilakukan oleh Ali Fadillah, tipe makam dengan jirat yang tidak memiliki punden berundak dikategorikan dalam makam type B. Masih menurut Fadillah,

tipe makam ini merupakan kelompok makam golongan derajat tertinggi kedua setelah tipe A. Makam tipe B ini memberikan gambaran bahwa ada kelas atau golongan bangsawan Bugis yang di wilayah Maumere, selain para bangsawan, ada juga beberapa kelompok saudagar kaya, atau nahkoda kapal, dan juga saudagar kapal yang menggunakan makam tipe B ini. Tidak terdapat inskripsi pada nisan kayu ini. Makam ketiga dari timur memiliki jirat dan nisan. Nisan pada makam ini berbentuk gada yang ujungnya runcing, dibuat dari campuran pasir laut dan semen dengan hiasan kaligrafi bertuliskan Allah (gambar 4). Nisan dengan



**Gambar 4.** Nisan makam Poa Jenggo.  
(Sumber: Dokumen pribadi)

bentuk seperti ini termasuk dalam tipe A3. Bahan pembuat jirat adalah pasir laut dicampur dengan semen. Pada dinding jirat dihiasi motif medalion. Berdasarkan informasi dari Bapak Muhidin, makam ini merupakan makam yang tertua di kompleks ini. Tokoh yang dimakamkan

dikenal dengan sebutan *Poa Jenggo/Puang Jenggot*. Sebutan untuk *poa* ataupun *puang* barangkali mengingatkan kita dengan nama *puak matoa* yang disebutkan oleh Moh. Ali Fadillah ikut berperan dalam membantu Cokorde Pamecutan III atau Gusti Ngurah Pamecutan mempertahankan wilayah Badung dari serangan Kerajaan Mengwi (Fadillah 1999, 21). *Puak Matoa* atau dalam tradisi Bali disebut Puak Gede merupakan orang keturunan Bugis yang dimakamkan di makam Islam Serang. Selain itu, *Puang Jenggot* ini terdapat nisan berbentuk *gunongan* dari bahan pasir laut dicampur dengan semen dan berhias semacam medalion. Tetapi kondisi nisan ini sudah tidak menyatu dengan makam, dan diletakkan begitu saja di dinding bagian utara makam. Makam ke empat dari sebelah timur memiliki nisan dengan bentuk flora, hiasan pada nisan ini sudah aus, sehingga susah untuk dibaca. Bahan pembuat nisan dari pasir laut dicampur dengan semen. Karena kondisi aus, hiasan maupun inskripsi tidak dapat dilacak.

Berdasarkan pengamatan, karena kondisi kompleks makam yang lebat dengan tanaman rumput tinggi dan ilalang, hanya sembilan makam kuno yang dapat diidentifikasi makam pada kelompok II ini (Gambar 5). Satu



**Gambar 5.** Kelompok makam II.  
(Sumber: Dokumen pribadi)

makam yang terbesar dan memiliki jirat yang tinggi terletak di sebelah barat urutan no. 3. Deretan no.1 dari sebelah barat, memiliki nisan terbuat dari batu andesit, dengan hiasan flora di bagian kepala nisan, bagian leher menyempit dan kemudian melebar di bagian

badan, dan menyempit kembali di bagian kaki. Nisan semacam ini oleh Moh. Ali Fadillah digolongkan ke dalam nisan tipe B3. Makam ini tidak memiliki jirat atau makam tipe C, tidak ditemukan nisan di bagian kaki. Tidak ditemukan inskripsi pada nisan ini. Berdasarkan bentuk nisannya yang pipih atau *flat*, diduga yang dikuburkan disini berjenis kelamin perempuan. Makam ke-2 memiliki bentuk nisan hampir sama dengan nisan yang no. 1. Nisan ini memiliki hiasan flora pada puncaknya dengan bahan nisan terbuat dari semen yang dicampur dengan pasir laut. Makam ini tidak memiliki jirat atau makam tipe C dan di sekelilingnya banyak ditumbuhi tanaman serta ilalang. Sama dengan makam no. 1, orang yang dikuburkan di makam ini diperkirakan berjenis kelamin perempuan. Makam ke-3 terletak di sebelah selatan makam kedua. Ciri-ciri yang dapat diamati pada makam ini adalah nisan yang berbentuk gada dengan bagian kepala membulat, pada bagian leher menyempit dan bagian badannya lurus kebawah berbentuk oktagon. Nisan dengan bentuk seperti ini merupakan nisan tipe A1. Berdasarkan bentuk nisan yang nampak, diperkirakan yang dikuburkan disini berjenis kelamin laki-laki. Makam ini juga tidak memiliki jirat, termasuk dalam makam tipe C. Makam ke-4 berada di sebelah timur makam kedua dengan bentuk paling megah diantara makam-makam lainnya. Makam ini memiliki jirat dan sebuah nisan di bagian kepala. Jirat bagian samping dihiasi dengan bentuk belah ketupat besar berjumlah dua, masing-masing belah ketupat ini terdapat bentuk belah ketupat yang lebih kecil didalamnya. Jirat pada bagian depan dihiasi bentuk bunga dengan daun bunganya panjang berjumlah empat helai. Hiasan ini mirip dengan motif *Boengong Keupoela*, yaitu hiasan bunga yang ditemukan pada makam Islam di Batu Aceh (Kremer dalam Yatim 1988, 91). Bentuk jirat bagian atas berupa daun berjumlah enam helai dengan hiasan dua buah mawar di tengahnya. Bagian atasnya membentuk seperti sebuah kuncup bunga. Pada bagian kaki jirat terdapat punden

berundak berjumlah dua, sehingga nampak besar dan megah, serta tinggi. Makam ini termasuk dalam golongan makam tipe A. Makam seperti ini juga ditemukan di Serangan, dan Sulawesi Selatan. Makam ini umumnya digunakan untuk menandai makam atau kuburan para raja seperti yang dapat ditemukan di kompleks makam Kerajaan Makasar di Tamalate, Tallo, Janeponto, Bantaeng, Kompleks Makam Jera Lampoe' (Soppeng), Watan Lamuru, Wajo dan Bone. Bentuk makam ini juga ditemukan pula di Bima, yaitu di kompleks makam raja Bima di Dantaraha. Makam ini memiliki sebuah nisan, terdapat pada bagian kepala makam, berbentuk gada dengan ujung kepala membulat, bagian leher menyempit, membesar di bagian badan dan mulai menyempit lagi ke bagian berbentuk oktagon. Di badan nisan ini terdapat kaligrafi bertuliskan *Hajuwa Tali (Hajwa Tali)*. Belum diketahui apakah *Hajwa Tali* ini merupakan nama orang yang dikuburkan atau bukan. Namun jika tulisan itu menyebutkan nama orang yang dikuburkan, maka kesimpulan Ali Fadillah mengenai penentuan jenis kelamin si mati tidak berlaku disini karena berdasarkan tradisi Islam, nama *Hajwa* identik dengan nama perempuan. Nisan tipe ini dikelompokkan dalam nisan Tipe A2 (gambar 6).



**Gambar 6.** Nisan dengan hiasan kaligrafi.  
(Sumber: Dokumen pribadi)



Makam ke-5 pada kompleks II Makam Geliting terletak di sebelah selatan makam ke-3. Sama dengan makam-makam yang lain, makam ini juga tertutup oleh tanaman liar dan ilalang tinggi sehingga menyulitkan dalam identifikasi. Bentuk yang dapat diamati, nisan bentuknya sama dengan nisan pada makam no. 1. Terbuat dari pasir laut yang dicampur semen dengan bentuk flora. Kondisi nisan masih bagus, namun di beberapa bagian mulai aus. Nisan di bagian kepala terdapat kaligrafi bertuliskan lafaz Allah. Tidak ditemukan jirat pada makam ini, dikelompokkan dalam makam tipe C. Dilihat dari bentuk nisan, diperkirakan yang dikuburkan disini berjenis kelamin perempuan. Makam ke-6 berada di samping makam ke-3 dengan jarak kurang lebih 1,5 meter di sebelah timur. Makam ini tidak memiliki jirat dan memiliki dua buah nisan. Makam ini masuk ke dalam makam tipe C. Nisan pada makam ke-6 ini termasuk dalam nisan tipe B3, memiliki hiasan flora dengan bentuk pipih, ujungnya meruncing tapi membesar di bagian badan dan mengecil kembali di bagian kaki. Bahan nisan terbuat dari campuran pasir laut dan dicampur dengan semen. Tidak terdapat inskripsi pada makam ini. Berdasarkan bentuk nisan, diperkirakan yang dikuburkan disini berjenis kelamin perempuan. Makam ke-7 terletak bersebelahan dengan makam no.6 di sebelah timur. Makam ini memiliki dua buah nisan, dan memiliki jirat. Nisan di sebelah kaki mirip dengan nisan pada makam no. 1, sedangkan nisan di bagian kepala berbentuk gunongan sederhana. Tidak dapat dipastikan apakah nisan ini berhias atau tidak karena kondisi yang sudah aus. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut apakah nisan di kepala ini asli atau ditanam belakangan karena kurang umum di kebudayaan Islam bahwa nisan di bagian kaki lebih mewah di bandingkan nisan di bagian kepala. Karena menurut Islam bahwa bagian kepala merupakan bagian yang suci dan istimewa. Makam no.8 berada di samping makam no.7 di sebelah barat. Makam ke-8 ini termasuk istimewa karena memiliki jirat dan terkesan

megah, mirip dengan makam no.4. beberapa bagian dari jirat ini pecah, dan perlu segera untuk di restorasi untuk mencegah kerusakan yang lebih parah. Pada bagian kepala makam terdapat nisan berbentuk gada yang ujungnya patah. Nisan ini memiliki bentuk oktagonol memanjang, bagian kepala membulat, bagian tubuhnya membesar serta mengecil di bagian kaki, tergolong dalam nisan tipe A2. Pada bagian dinding jirat dihiasi dengan motif belah ketupat. Dinding jirat pada di bagian depan dihiasi dengan medalion yang distilir yang berada di dalam sebuah bentuk persegi. Pada masing-masing ujung bagian dalam persegi dihiasi dengan segitiga, sehingga bagian dalam persegi membentuk oktagonol. Pada bagian sisi luar persegi dihiasi motif geometris berbentuk segitiga, sedangkan di sisi samping kanan dan kirinya di hiasi dengan belah ketupat. Di bagian atas jirat bagian kepala dihiasi dengan tangkai bunga berjumlah enam helai dengan dua buah medalion bertumpuk di bagian tengah. Bagian puncak dari jirat ini terdapat hiasan kuncup. Di dalam kuncup ini terdapat kaligrafi bertuliskan Muhammad. Jirat ini juga memiliki punden berundak bertingkat. Jirat ini termasuk dalam jirat tipe B. Diperkirakan yang dimakamkan disini adalah merupakan tokoh masyarakat atau orang terpandang, ataupun saudagar kaya. Makam ke-9 atau yang terakhir yang dapat diidentifikasi berada di samping makam no.8 di sebelah barat. Di sekeliling makam ini juga ditumbuhi dengan ilalang lebat, sehingga susah untuk diidentifikasi apakah memiliki jirat atau tidak. Ciri yang dapat diamati antara lain, memiliki nisan 2 buah dengan kondisi salah satu nisannya telah rebah. Nisan yang rebah ini memiliki bentuk gada dengan puncaknya dihiasi motif padma. Nisan ini mirip dengan nisan yang ada pada makam no.8. apakah memang nisan ini merupakan nisan dari makam no.8 yang telah ambruk atau bukan belum bisa diketahui. Nisan yang satu lagi bentuknya mirip dengan nisan yang ditemukan di makam bugis di serangan. Bentuknya menyerupai

gongseng tetapi memiliki pegangan dibagian atas berbentuk kuncup bunga. Bentuk nisan semacam ini masuk kedalam tipe nisan A3.

Dari keseluruhan bentuk, motif atau hiasan, dan bahan serta atribut yang terlihat di kompleks makam geliting mengindikasikan bahwa kompleks makam ini adalah kompleks makam Islam kuno. Dari ciri-ciri, terlihat bahwa kompleks makam ini merupakan kompleks makam bugis karena mempunyai kemiripan dengan beberapa situs makam bugis di beberapa tempat di Indonesia, salah satunya di Bali. Di makam ini diperkirakan terdapat makam tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh, saudagar Islam dan juga penyebar agama Islam di Kabupaten Sikka.

## KESIMPULAN

Dari uraian diatas didapatkan kesimpulan beberapa bentuk dan topologi makam Islam yang berada di kompleks Makam Geliting sebagai berikut; pada kompleks makam I terdapat tiga buah makam kuno yang dapat diidentifikasi yaitu makam tipe makam B, serta nisan tipe B3 dan dan A3. Makam tokoh penyebar agama Islam di Kabupaten Sikka tergolong dalam makam tipe B dan nisannya tipe A3. Pada kompleks makam kelompok II memiliki variasi lebih banyak karena jumlah makam yang diidentifikasi juga lebih banyak antara lain, terdapat makam dengan tipe A, B, dan C. Sedangkan variasi nisan yang ada antara lain nisan tipe A1, A2, A3, dan B3. Di makam kelompok II ini juga dua buah makam megah yang diduga merupakan tokoh Islam yang berpengaruh ataupun saudagar Islam. Secara keseluruhan makam ini mirip dengan beberapa makam Bugis yang ditemukan di beberapa daerah di Indonesia antara lain di Bali, Lombok, Bima, Bone, Aceh dan beberapa daerah lain di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yatim, Dr. Othman Mohd. 1988. Batu Aceh: Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia. Kuala Lumpur. United Selangor Press Sdn. Bhd.
- Groenevedeldt, W.P. 11880/1960. Notes on The Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources. VBG 39, 1880. Diterbitkan ulang dengan judul Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources. Jakarta. Bharata Press.
- Hourani, George Fadlo. 1951. Arab Seafaring in the Indian Ocean in Ancient and early Mediaval Times. Pricenton. New Jersey University Press.
- Tnjdrasasmita, Uka. 2009. Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta. PT. Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1976. Islamic Antiquities of Sendang Duwur. Jakarta. Puslit Arkenas.
- Di Meglio, Rita Rose. 1970. Arab Trade with Indonesia and the Malay Peninsula from the 8th to the 16th Century. Papers on Islamic History II, Islam and the Trade of Asia: A Colloquium . Ed. by D.S. Richards. Oxford and the Near Eastern Center, Univeristy of Pennsylvania - Bruno Cassirer Oxford and Pennsylvania Press.
- Ardhana, I Ketut. 2005. Penataan Nusa Tenggara pada Masa Kolonial 1915-1950. Jakarta. PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Hurgronje, Ch. Snouck. 1913. De Islam in Nederlandsch-Indie 1913. VBG IV, II. Kurt Schroeder. Bonn und Leipzig.
- \_\_\_\_\_. 1924. verspreide geschriften, Dl. IV. Geschriften betreffende den Islam in Nederlandsch-Indie. Bonn. Schroeder.
- Moquette, J.P. 1913. De Eerste vorsten van Samoedra-Pase (Noord Sumatra). Rapport voor Oudheidkundig Dienst.
- Fadillah, Moh. Ali. 1999. Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar: Nuansa Sejarah Islam di Bali. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sadzali, Asyhadi Mufsi. 2009. Situs Makam Keramat Jirat Martuah Desa Pagaranbira Kecamatan Sosopan Kabupaten Padanglawas Sumatera Utara. Skripsi. Denpasar. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- I Wayan Sumerata. 2014. Jejak Peradaban Islam di Situs Dorobata, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Forum Arkeologi Volume 27. No. 3 November 2014. Balai Arkeologi Denpasar. Denpasar